

PANGERAN HIDAYATULLAH MELAWAN BELANDA: KASUS PERANG BANJARMASIN (1859-1863)

Ita Syamtasyiah Ahyat
Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia
ita_ahyat@yahoo.co.id

Abstrak

Pangeran Hidayatullah adalah putra raja yang berhak menjadi sultan, karena dia adalah putra raja (sultan) dari permaisuri, di samping itu sultan mempunyai putra yang berasal dari selir, yang ingin menjadi sultan pengganti ayahnya, bernama Pangeran Tamjidillah. Dalam hal ini terjadi pertikaian di Kesultanan Banjarmasin, Belanda sebagai kolonialisme yang berkedudukan di Banjarmasin sangat memihak Pangeran Tamjidillah, karena Pangeran Tamjidillah meminta bantuan kepada Belanda. Di samping itu Belanda ingin menguasai tambang batu bara, milik kesultanan. Pangeran Tamjidillah berhasil sebagai sultan di Kesultanan Banjarmasin dengan dukungan Belanda. Sementara Pangeran Hidayatullah melarikan diri ke hutan diikuti oleh pengikutnya untuk melawan Belanda. Situasi semakin kacau dan Sultan Tamjidillah tidak bisa menangani situasi tersebut, maka Belanda menghapus Kesultanan Banjarmasin, dan daerah kesultanan menjadi bagian daerah kekuasaannya. Terjadilah perang yang didukung oleh rakyat dari kesultanan Banjarmasin, yang tidak puas dengan sultan dan kolonialisme Belanda, misalnya di daerah Benua Lima, Martapura dan lainnya, yang dipimpin oleh Pangeran Hidayatullah. dan lainnya. Makalah ini bertujuan untuk membahas bagaimana perlawanan Pangeran Hidayatullah melawan Belanda, yang dikenal dengan perang Banjarmasin (1859-1863), tentu sumber yang digunakan antara lain, sumber Belanda dan sumber lokal. Sumber primer berupa dokumen/arsip seperti Kolonial Verslag, memorie van overgave, laporan-laporan perjalanan dan lain-lain. Sumber lokal seperti naskah hikayat, silsilah, kroniek, buku-buku yang sejaman. Juga digunakan sumber sekunder berupa penelitian-penelitian yang menunjang untuk itu, serta penelitian hasil komunitas akademik Cara menggunakannya dengan menggunakan metode sejarah yaitu diawali dengan penelitian sumber (*heuristik*), kemudian sumber sejarah diseleksi (dikritik), selanjutnya diinterpretasi atau dianalisa, dan yang terakhir penulisan sejarah (historiografi).

Kata kunci: Pangeran Hidayatullah, Pangeran Tamjidillah, Belanda, Batu bara, Perang Banjarmasin

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang.

Pada waktu pemerintah Hindia Belanda datang ke Banjarmasin, sultan yang memerintah adalah Sultan Sulaiman Saidullah. Ia memerintah kesultanan 1808-1825, kemudian dia digantikan oleh putranya bernama Sultan Adam Alwasih Billah, yang

memerintah dari tahun 1825-1857.¹ Sultan Adam pribadinya sangat lemah mudah dipengaruhi oleh permaisurinya (Nyai Ratu Kamala Sari), sehingga dirinya maupun kekuasaannya diatur oleh permaisurinya, yang adalah bekas selir ayahnya. Tetapi Sultan Adam merupakan raja yang disegani dan dipatuhi rakyatnya, ia mengeluarkan undang-undang pada tahun 1835, undang-undang tersebut terkenal dengan undang-undang Sultan Adam. Undang-undang itu dimaksudkan agar rakyatnya sempurna dalam menjalankan agama Islam, dan juga sebagai pedoman bagi hakim untuk melaksanakan hukum.²

Sultan Adam Alwasih Billah dengan permaisurinya mempunyai, 4 orang putra dan 3 orang putri, yang putra adalah Sultan Muda Abdurrahman yang diakui sebagai putra mahkota, Pangeran Ismail, Pangeran Noch, dan Prabu Anom, sedangkan yang putri adalah berturut-turut Ratu Aminah yang menikah dengan Pangeran Syarif Husin, Ratu Kramat, dan Ratu Syarif Kesuma Negara. Selain itu dari perkawinan sultan dengan wanita lain. Ia memperoleh 3 orang anak yaitu, Pangeran Suria Mataram, Ratu Jantra Kesuma dan Gusti Nadarudin.³

Kelemahan Sultan Adam dalam melaksanakan pemerintah demikian itu, digunakan oleh Belanda untuk menguasai Kesultanan Banjarmasin, berdasarkan perjanjian yang dibuat VOC. Ternyata Belanda berhasil mempertegas perjanjian tersebut secara terperinci. Maka pada tanggal 4 Mei 1826 penegasan perjanjian tersebut ditandatangani oleh Sultan Adam dan oleh pejabat senior pemerintah Hindia Belanda untuk *Zuid-en Oosterafdeeling van Borneo* di Banjarmasin yaitu, Martinus Henricus Halewijn sebagai wakil Pemerintah Hindia Belanda, isinya antara lain yaitu: mengenai kedaulatan Belanda atas Kesultanan Banjarmasin, batas-batas daerah kesultanan, daerah-daerah yang dipinjamkan kepada sultan, dan mengenai syarat-syarat pengu-kuhan pergantian tahta para pejabat tinggi, serta lainnya.⁴ Dengan demikian Belanda berhasil menguasai kesultanan Banjarmasin dengan seluruh wilayah kekuasaannya.

Kelemahan Sultan Adam digunakan juga oleh putra-putranya untuk mencari keuntungan masing-masing. Mereka saling berselisih satu sama lain dan masing-masing berambisi untuk berkuasa. Pada tahun 1833 Pangeran Ismail, putra sultan yang kedua, wafat, diduga kematian yang tidak wajar ini merupakan pembunuhan yang dilakukan oleh Pangeran Noch. Kemudian pada tahun 1841 ada suatu rencana pembunuhan atas putra mahkota Sultan Muda Abdurrahman, rencana pembunuhan tersebut yang didalangi Prabu Anom dapat diketahui. Untuk menghilangkan kecurigaan terhadap dirinya, Prabu Anom membunuh mata-matanya yang berjumlah 4 (empat) orang.⁵ Pada tahun 1842 mangkubumi yang bergelar Pangeran Mangkubumi Nata, wafat, sehingga jabatan tersebut menjadi rebutan di antara Pangeran Noch dan Prabu Anom. Pangeran Noch terpilih untuk jabatan tersebut, karena ia merupakan saudara yang lebih tua rivalnya. Pangeran Noch bergelar Ratu Anom Mangkubumi Kencana, dan kedudukan

¹ J.J. Meijer, "Bijdragen tot de kennis der geschiedenis van het voormalig Bandjermasinche Rijk, thans Residentie Zuid –en Ooster Afdeeling van Borneo," *De Indische Gids*, (Amsterdam, 1899), h. 278. Lihat juga Ven, "Aantekeningen omtrent het Rijk Bandjermasin," h. 98.

² J.J. Malinckrodt, *Het Adatrecht van Borneo, XIII*, (Leiden: M.Dubbeldeman, 1928), h. 343-354.

³ W.A. Van Rees, *De Bandjermasinsche Krijg van 1859-1863, Nader Toegelicht*, (Arnhem: D.A. Thiem, 1867), h. 11.

⁴ *Surat-surat Perjanjian antara Kesultanan Banjarmasin dengan Pemerintah-pemerintah VOC, Bataafse Republik Inggris dan Hindia Belanda, 1635-1860*, (Jakarta, 1965), h. 229-247.

⁵ W.A. Van Rees, *De Bandjermasinsche Krijg van 1859-1863, Nader Toegelicht*, (Arnhem: D.A. Thiem, 1867), h. 12.

inilah yang diharapkan. Sedangkan Prabu Anom berambisi sekali untuk jabatan tersebut, tetapi tidak terpilih. Kegagalan ini menambah tekadnya untuk berusaha merebut jabatan tersebut, dengan menggunakan pengaruh permaisuri. Maka hal ini menimbulkan perselisihan yang serius dalam kesultanan. Oleh sebab itu, sejak tahun 1842 jabatan tersebut menjadi rebutan di antara para keluarga raja.⁶

Perselisihan dalam kesultanan ini, merupakan campur tangan Belanda untuk memperluas wilayah kekuasaannya, Ternyata wilayah sultan di sekitar Martapura selain menghasilkan emas, juga banyak ditemukan tambang batu bara antara lain di Pengaron, Kalangan, dan Banyu Irang. Serta merupakan daerah perkebunan yang subur untuk tanaman kapas di Gunung Jabok. Oleh sebab itu Belanda berusaha untuk mendapatkan daerah-daerah tersebut, terutama daerah tambang batu bara. Hal ini karena sejak awal abad ke-19, Belanda mulai menggunakan tenaga uap bagi kapal api, yang digunakan untuk kapal dagang dan kapal perang. Di dalam perluasan kekuasaan dan perdagangan antar pulauanya.

Untuk kepentingannya, Belanda sekali lagi mendesak Sultan Adam agar dapat memperoleh izin untuk penggalian tambang batu bara di daerah-daerah tersebut. Ternyata Belanda berhasil memperoleh izin untuk penggalian tambang batu bara di Pengaron (Riam Kiwa), Kalangan dan Banyu Irang pada tahun 1849, yang pada tahun itu pula diresmikan oleh Gubernur Jendral Rochussen. Dengan nama oranye Nassau untuk daerah Pengaron, penggarapnya pemerintah Belanda sendiri, dan di daerah Kalangan digarap pihak swasta, serta dengan nama *Yulia Hermina* untuk daerah Banyu Irang penggarapnya Belanda.⁷

Akibat campur tangan Pemerintah Hindia Belanda terlalu mendalam terhadap kesultanan, maka Kesultanan Banjarmasin semakin melemah. Menempatkan Kesultanan menjadi bawahan Belanda, yang mengakibatkan Kesultanan mengalami kemunduran baik politik maupun ekonomi. Akibatnya Kesultanan Banjarmasin diambang keruntuhannya.

2. Permasalahan

Berkenaan hal tersebut di atas, pemakalah akan merumuskan beberapa masalah yang akan dibahas sebagai berikut yaitu:

- a). Bagaimana Pengangkatan Sultan oleh Pemerintah Hindia Belanda
- b). Mengapa timbul Pemberontakan antara lain di Benua Lima, dan Martapura.
- c). Bagaimana Kesultanan Banjarmasin hapus masuk dalam wilayah Belanda, yang menimbulkan Perang Banjarmasin melawan Belanda yang dipimpin oleh Pangeran Hidayatullah.

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas, maka makalah ini akan membahas tentang "Pangeran Hidayatullah melawan Belanda: Kasus Perang Banjarmasin (1859-1863)". Dengan babakan waktu tahun 1859 dengan mulainya Pangeran Hidayatullah ikut berperang melawan Belanda, sedangkan tahun 1863 dengan melemahnya perlawanan Pangeran Hidayatullah dan pengikutnya, sementara Perang Banjarmasin masih berlangsung dipimpin oleh Pangeran Antasari dan pengikutnya sampai tahun 1905. Daerah yang menjadi penelitian adalah Banjarmasin dan sekitarnya.

⁶ Rees, *De Bandjermasinsche Krijg van 1859-1863*, h. 12.

⁷ E. W. Stapel, *Geschiedenis van Nederlandsche Indië*, Deel V (Amsterdam, 1940), h. 319.

B. Pengangkatan Sultan oleh Pemerintah Hindia Belanda.

Persoalan suksesi (pergantian sultan) sangat merisaukan Dewan Mahkota setelah kematian Sultan Muda Abdurahman tahun 1852. Mereka lebih menghendaki berpegang teguh pada adat dan tradisi lama, yang mensyaratkan bahwa hanya putera tertua dari seorang ibu berdarah raja (permaisuri) saja yang mempunyai hak sah untuk menggantikan ayahnya di tahta kesultanan. Oleh karena itu Dewan Mahkota Kesultanan mendukung Pangeran Hidayatullah sebagai pewaris tahta, bukan Pangeran Tamjidillah, sedangkan Prabu Anom mereka inginkan sebagai mangkubumi. Di lain pihak Residen Van Hengst, tentu saja untuk kepentingan Belanda, berjuang terus untuk Tamjidillah, menepis Pangeran Hidayatullah dan mengabaikan sama sekali Prabu Anom. Konflik terjadi antara ke dua bersaudara tiri dan pendukung-pendukungnya.⁸

Ketika putra mahkota Sultan Muda Abdurahman meninggal dunia bulan Maret 1852, tidak seorang pun yang meragukan bahwa Hidayatullah yang akan menggantikannya menjadi sultan Banjarmasin, bahkan Residen Gallois pun demikian. Empat tahun sebelumnya (1848) ia telah menulis sebagai berikut:

Putra sulung Sultan Muda yaitu, dari seorang ibu keturunan raja, adalah Pangeran Hidayatullah, yang berdasarkan atas kelahirannya suatu hari akan memerintah mereka.

Van Hengst mengatakan bahwa Hidayatullah mempunyai "watak independen", "keras" dan "penaik darah," dan "telah cenderung bermusuhan terhadap pemerintah Belanda". Ada suatu petunjuk bahwa Gubernur Jendral J. J. Rochussen menganggap Hidayatullah sebagai pengganti tahta kesultanan di kemudian hari ketika ia menyerahkan sebuah hadiah yang lebih berharga kepadanya dari pada kepada saudara tirinya, Tamjidillah, ketika Gubernur Jendral itu mengunjungi Banjarmasin bulan September 1849. Bagi Dewan Mahkota atas nama adat dan rakyat Banjarmasin, Hidayatullah adalah satu-satunya kandidat yang sesuai untuk menjadi sultan pada masa yang akan datang. Akan tetapi, Residen van Hengst membuat seluruh rencana itu berantakan. Ia mendukung Tamjidillah sebagai sultan.⁹

Antara lain alasan Residen van Hengst mendukung Tamjidillah menjadi sultan adalah: 1. Tamjidillah mempunyai lebih banyak pengalaman dalam pemerintahan daripada Pangeran Hidayatullah; 2. Tamjidillah telah mendapat dukungan dari ayahnya Abdurahman (almarhum) dari pada Pangeran Hidayatullah; 3. Tamjidillah lebih banyak hidup di Banjarmasin dan telah membentuk hubungan dengan lingkungan orang-orang Eropa daripada Pangeran Hidayatullah; 4. Tamjidillah lebih siap untuk menjamin kepentingan-kepentingan Belanda daripada Hidayatullah.¹⁰

Pada tanggal 31 Oktober 1857, Sultan Adam Alwassih Billah sakit dan sangat parah sekali, beliau diangkut dengan perahu ke Martapura. Setibanya di Martapura, beberapa jam kemudian ia tutup usia pada tanggal 1 November 1857. Pangeran Prabu Anom secara diam-diam telah meninggalkan Banjarmasin ikut ke Martapura mengantarkan ayahnya tanpa memberi tahu residen. Hal ini dianggap Belanda sebagai pelanggaran yang berat. Mangkubumi Hidayatullah diperintahkan oleh residen pergi ke

⁸ Helius Sjamsudin, *Pegustian dan Temenggung, Akar Sosial, Politik, Etnis, dan Dinasti*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 112-113.

⁹ Sjamsudin, *Pegustian dan Temenggung*, h. 112-113.

¹⁰ Sjamsudin, *Pegustian dan Temenggung*, h. 112-113.

Martapura untuk membawa kembali Prabu Anom ke Banjarmasin. Di Martapura ia tidak melaksanakan perintah residen, karena menurut pemikirannya jika ia bertindak sesuai dengan perintah tersebut, tentu akan menimbulkan keonaran, apalagi mayat Sultan Adam belum dimakamkan. Maka tanpa membawa Prabu Anom ia kembali ke Banjarmasin.¹¹

Sebelum Sultan Adam meninggal dunia, Pangeran Tamjidillah mengirim surat rahasia kepada Gubernur Jendral Rochussen, melalui Residen di Banjarmasin. Isi surat itu mengatakan bahwa ia akan mengusahakan segala kemungkinan supaya kelak tanah konsesi tambang batu bara *Oranye Nassau* menjadi milik Pemerintah Hindia Belanda. Selanjutnya dikatakan bahwa ia melaksanakan segala keinginan yang dikehendaki oleh Pemerintah Hindia Belanda di Batavia asalkan ia akan menggantikan ayahnya sebagai sultan di Kesultanan Banjarmasin, apabila Sultan Adam meninggal dunia, Pemerintah Hindia Belanda di Batavia menyetujui usul itu.¹²

Selang dua hari kemudian setelah meninggalnya Sultan Adam, pada tanggal 3 November 1857 Belanda melalui Residen Van de Graaff melantik Tamjidillah sebagai sultan Kesultanan Banjarmasin di Martapura, dengan surat keputusan tertanggal 22 April 1856 1A bergelar Sultan Tamjidillah Alwasih Billah. Pelantikan ini berjalan mulus, tanpa halangan karena Hidayatullah tak berambisi untuk merebut jabatan itu dari Tamjidillah, sedangkan Prabu Anom dapat dikuasai oleh Residen. Walaupun demikian, ketakutan selalu menghantui diri Sultan Tamjidillah terhadap lawan-lawannya. Setelah pelantikan, dia cepat-cepat kembali ke Banjarmasin, karena di Martapura tak ada tentara maupun orang-orang Belanda yang mendukungnya.¹³

Tindakan Belanda tersebut dengan melantik Pangeran Tamjidillah sebagai sultan Banjarmasin melanggar adat kebiasaan Kesultanan Banjarmasin dan surat wasiat Sultan Adam. J. J. Meijer pun yang menjabat sebagai penguasa Belanda di Tabanio pada *afdeeling* Tanah Laut (wilayah yang langsung berbatasan dengan Martapura) pada waktu itu berpendapat bahwa Tamjidillah menjadi sultan karena ambisinya sangat besar untuk jabatan itu, dan ia mendapat dukungan dari Belanda.¹⁴ Di samping bertentangan dengan percaturan main yang berlaku, pengangkatan Tamjidillah ini juga bertentangan dengan kehendak Dewan Mahkota dan rakyat. Surat keputusan inilah yang membawa Kesultanan Banjarmasin ke ambang kehancuran dan keruntuhannya.

Setelah ayahnya meninggal dunia, Prabu Anom pindah ke suatu desa di daerah Martapura, tetapi oleh Belanda setempat kediamannya dikepung dengan tentara. Ternyata Prabu Anom dapat meloloskan diri dari kepungan tersebut. Perbuatan Belanda yang demikian ini membangkitkan kemarahan rakyat, karena mereka baru saja

¹¹ Kolonial Verslag tahun 1857, ARA.

¹² Kolonial Verslag tahun 1857, ARA.

¹³ Maandrapport over November 1857, *Borneo Z & O. 1850 No. 140*, Historische over de troonsovolging in Banjarmasin 1859, Arsip Nasional Republik Indonesia.

¹⁴ Pada tiap-tiap wilayah kekuasaannya di Zuider-en afdeeling van Borneo Belanda menempatkan wakil-wakilnya antara lain J.J. Meijer yang bertugas pada tahun 1856; J. J. Meijer, "veertig jaren te Banjarmasin," *I.G.*, XXI, 1899, h. 261; di Tanah laut J. J. Meijer juga mendengar melalui penguasa setempat, bahwa orang-orang di Tanah Laut ini sudah meramalkan bahwa pengangkatan Tamjidillah sebagai sultan akan menyebabkan bencana besar. Karena bertentangan dengan adat kebiasaan kesultanan, dan surat wasiat Sultan Adam serta hak sah yang dimiliki Pangeran Hidayatullah; Meijer, "veertig jaren te Banjarmasin," h. 661-662.

berkabung telah dicemari oleh mesiu. Tindakan Belanda tersebut atas usul Sultan Tamjidillah untuk menggulingkan rivalnya¹⁵

Dikarenakan Belanda gagal menangkap Prabu Anom, maka Sultan Tamjidillah memerintahkan kepada Mangkubumi Hidayatullah untuk membawa Prabu Anom ke Banjarmasin. Juga Belanda memindahkan Residen A. Van de Graaf pada 11 November 1857 sebagai residen di Kedu (Jawa), dan untuk sementara waktu jabatan ini dipegang oleh Sekretaris Residen N. Hofstede. Residen A. Van de Graaf kurang lincah dalam melaksanakan apa yang telah digariskan oleh Belanda di Batavia. Sebagai pengawas politik ia gagal menangkap Prabu Anom yang dianggap pembangkang melawan politik Belanda, kemudian pada 19 November 1857 residen yang baru sebagai penggantinya datang, yaitu E.F. van Bentheim Tecklenberg Rhede.¹⁶

Hidayatullah mematuhi perintah Sultan Tamjidillah dan berusaha akan membawa Prabu Anom pada 22 November 1857, asalkan Prabu Anom tidak diserahkan kepada Belanda. Ternyata setelah Hidayatullah berhasil membawa Prabu Anom ke Banjarmasin oleh sultan, Prabu Anom diserahkan ke Belanda, kemudian Belanda membawa Prabu Anom ditawan di Benteng Tatas. Akhirnya 17 Februari 1858 Prabu Anom diasingkan ke Bandung, diantar oleh ibunya (Permaisuri Nyai Ratu Kamala Sari) dan iparnya (Syarif Husin). Mereka di Bandung memohon agar Prabu Anom ditempatkan di Batavia saja, tetapi ditolak oleh gubernur jendral, yang akhirnya Nyai Kamala Sari dan Syarif Husin pulang ke Banjarmasin sekitar bulan Maret 1858.

Hidayatullah merasa dirinya sebagai mangkubumi tak berarti, karena usulnya kepada Belanda agar Prabu Anom tidak diasingkan ditolak. Selain itu ia melihat peristiwa ini merupakan kelicikan dari sultan Tamjidillah, yang haus akan kekuasaan. Maka Hidayatullah menyatakan kepada residen akan mengundurkan diri sebagai mangkubumi, tapi ditolak oleh residen dan sultan. Mereka berpendapat bahwa Mangkubumi Hidayatullah dapat diperalat demi kepentingan mereka, karena ia berpengaruh dan didukung rakyat, apalagi ia sebagai mangkubumi.¹⁷

Sementara itu Residen van Bentheim berusaha untuk mengetahui tentang pribadi Hidayatullah, karena ia melihat tak ada kecocokan antara sultan dan mangkubumi. Maka ia mengintrogasi Prabu Anom, sewaktu Prabu Anom ditawan di benteng Tatas, Prabu Anom mengatakan berdasarkan apa yang diketahuinya, yaitu bahwa segala tindakannya tidak ada hubungannya dengan Mangkubumi Hidayatullah, dan mangkubumi tersebut tidak ada rencana untuk menggulingkan Sultan Tamjidillah dari tahta kerajaan. Setelah residen mendengar penjelasan Prabu Anom, maka residen mulai mendekati mangkubumi, yang sebelumnya residen selalu mencurigai Hidayatullah sebagai mangkubumi yang diduga bersekutu dengan Prabu Anom untuk melawan Belanda.¹⁸

Dalam pemerintahan Sultan Tamjidillah antara tahun 1857-1859 pertikaian antara kedua saudara itu semakin meruncing, dan kebencian rakyat kepada Sultan

¹⁵ Missive 5 November 1857 No. 1565, *Borneo Z & O. 1850 No. 140*, Historische over de troonsovolging in Banjarmasin 1859, Arsip Nasional Republik Indonesia.

¹⁶ Maandrapport over November 1857, *Historische Note. Borneo Z & O. 1850 No. 140*, over de troonsovolging in Banjarmasin 1859, Arsip Nasional Republik Indonesia.

¹⁷ Missive 23 Februari 1858 No. 223 geh/ in shreef G.L.12 Juni 1858 No. 81602.

¹⁸ Missive 23 Februari 1858 No. 223 geheim in shreef G.L. 12 Juni 1858 No. 81602; Lihat juga E. B. Kielstra, *De Ondergang van het Bandjermasinsche Rijk*, (Leiden: E.J. Brill), 1892), h. 127-128.

Tamjidillah semakin bertambah. Sultan Tamjidillah tidak disenangi oleh golongan bangsawan karena hak mereka atas tanah *lungguh* kerap kali dirusak, sedang golongan ulama tidak menyukainya, karena sultan peminum, menjalankan hal-hal yang bertentangan dengan agama.¹⁹

Tamjidillah dalam memangku jabatan sultan, tak dapat bertahan dengan tenang di istana Banjarmasin, karena keluarga istana membencinya. Ini ditandai dengan 3 kali rencana pembunuhan atas dirinya di awal Pebruari 1858, pertama dengan racun dan 2 kali dengan senjata tajam. Ternyata usaha ini gagal, karena kesiap-siagaan pengawal-pengawal sultan. Sultan mencurigai Mangkubumi Hidayatullah dan kelompok pengikut Prabu Anom. Dengan demikian kedudukan sultan sudah agak goyah di istana.²⁰ Sedangkan di luar istana, karena tindakan anggota-anggota kerajaan yang menaikkan berbagai macam pajak, yang sudah lama berlangsung. Akibatnya membuat rakyat menderita antara lain, rakyat tak sanggup membayar pajak sehingga rakyat terlibat berbagai hutang. Selanjutnya rakyat dijadikan pekerja rodi yaitu, sebagai budak kaum bangsawan. Selama ini rakyat hanya mendendam dalam hati tidak ada reaksi, karena masih menghargai Sultan Adam. Namun setelah Sultan Adam meninggal dunia, dan jabatan sultan dipangku oleh Tamjidillah. Maka rakyat di daerah-daerah mulai bersiap-siap untuk melawan terhadap kesultanan dan Pemerintah Hindia Belanda.

C. Timbulnya Pemberontakan

1. Di Benua Lima

Di daerah ini sejak tahun 1854 sudah terjadi keresahan karena pajak terlalu tinggi, sehingga Jalil (kepala Batang Balangan) mohon kepada residen agar diizinkan pindah ke daerah Balanda²¹, namun ditolak. Akibatnya pada bulan September 1858 terjadi pemberontakan di Benua Lima (Negara, Alabiu, Sungai Benar, Amuntai, Kalua) yang dipimpin oleh Jalil, yang sebelumnya ia pengikut Tamjidillah. Namun setelah Tamjidillah menduduki tahta kesultanan, kemudian Jalil memihak kepada Mangkubumi Hidayatullah, karena Jalil tak sepaham atas tindakan Tamjidillah yang merebut jabatan sultan dari Hidayatullah.²²

Alasan terjadi pemberontakan karena penguasa Benua Lima Kiai Dipati Danuraja²³, menaikkan berbagai pajak menjadi 2 x lipat. Ia tidak memperhatikan rakyatnya yang menderita, karena tak sanggup membayar hutang, yaitu dengan tidak menurunkan pajak-pajak bagi rakyatnya. Hal ini membuat rakyat makin lama makin tertekan, maka pada bulan September 1858 mereka tidak ingin membayar pajak tersebut. Mereka diorganisir oleh Jalil kepala Batang Balangan (termasuk daerah

¹⁹ Idwar Saleh, *Lukisan Perang Banjar, 1859-1865*, (Banjarbaru: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1982/1983), h. 7.

²⁰ Maandrapport Februari 1858, *Historische Note. Borneo Z & O. 1850 No. 140, over de troonsovolging in Banjarmasin 1859*, Arsip Nasional Republik Indonesia; Lihat juga Rees, *De Bandjermasinsche Krijg*, h. 36.

²¹ Daerah Benua Lima termasuk wilayah Kesultanan Banjarmasin. Menurut perjanjian tahun 1845.

²² Kolonial verslag tahun 1858, *ARA*

²³ Kiai Dipati Danuraja mula-mula pengikut Permaisuri Nyai Ratu Kemala Sari, tetapi karena berselisih dengan Prabu Anom ia memihak pada Tamjidillah. Ia dituduh terlibat dalam pembunuhan Sultan Muda Abdurahman dengan guna-guna, karenanya Hidayatullah tidak senang kepadanya dan pernah hampir saja menyerang dengan keris, W. A. Van Rees, *De Bandjermasinsche Krijg van 1859-1863, Nader Toegelicht*, (Arnhem: D.A. Thieme, 1867), h. 36.

Amuntai). Bahkan mereka menyerang pengawal-pengawal istana yang datang memungut pajak di Benua Lima (merupakan salah satu sumber beras kesultanan).²⁴

Keadaan suasana di Benua Lima menjadi tegang dan mengkhawatirkan, oleh sebab itu sultan dan residen memerintahkan Mangkubumi Hidayatullah untuk mengatasi keadaan tersebut, meskipun mereka tidak begitu saja percaya kepada Mangkubumi Hidayatullah. Oleh karena itu residen memerintahkan kepada eks kepala benteng, Schans van Thuyt, seorang pegawai Belanda, bernama Eman untuk mengikuti dan memata-matai mangkubumi dalam perjalanan ke daerah Benua Lima.²⁵

Pada tanggal 28 September 1858 Mangkubumi Hidayatullah berangkat dari Banjarmasin ke Benua Lima, di sana ia diterima dengan baik oleh rakyat, satu per satu daerah didatangi oleh mangkubumi mulai dari daerah Negara, Alabiu, Sungai Benar, Amuntai, sampai Kalua, bahkan juga ke daerah Batang Balangan. Mangkubumi Hidayatullah mengadakan rapat dengan kepala-kepala daerah dan penghulu-penghulu, yang merupakan pengikut Jalil. Kesemuanya melaporkan tentang kesewenangan Kiai Adipati Danuraja kepada Mangkubumi Hidayatullah. Kemudian Mangkubumi Hidayatullah memberi kesempatan kepada Jalil untuk mengamankan daerah Benua Lima, bertindak atas nama mangkubumi dengan surat yang menggunakan cap mangkubumi, menghilangkan pengaruh-pengaruh Kiai Adipati Danuraja dan keluarganya. Mangkubumi kemudian memberi gelar Kiai Adipati *Adipati Anom Dinding Raja* dan menyerahkan atribut mantra yang terdiri dari sebuah pedang dan tombak berlilit, kepada Jalil. Ia memecat Kiai Adipati Danuraja sebagai kepala Benua Lima, dan digantikannya dengan saudara muda Sultan Tamjidillah, yaitu Pangeran Aria Kesuma. Tindakan Mangkubumi ini direstui oleh Sultan Tamjidillah. Pada tanggal 20 Oktober 1858 Hidayatullah kembali ke Banjarmasin.²⁶

Setelah residen mengetahui keadaan situasi yang mulai ada kecocokan antara sultan dan mangkubumi, maka ia mengatur siasat untuk lebih mendekatkan mereka. Dengan mendekatkan hubungan antara mereka berdua yaitu, dengan mengawinkan putra tertua sultan dengan dengan putri mangkubumi pada tanggal 28 Oktober 1858. Dengan demikian hubungan antar keduanya akan menjadi baik. Kesempatan ini tak disia-siakan residen, agar Hidayatullah menurut segala perintah Sultan Tamjidillah untuk memadamkan pemberontakan di daerah-daerah kesultanan.²⁷

Reaksi Kiai Adipati Danuraja dengan tindakan mangkubumi tersebut. Meskipun keputusan mangkubumi disetujui oleh sultan dan pemberontak dapat diatasi, namun tidak demikian bagi Kiai Adipati Danuraja yang disingkirkan oleh mangkubumi. Ia

²⁴ Rees, *De Bandjermasinsche Krijg*, h. 34; Lihat juga M. Idwar Saleh, *Pangeran Antasari*, (Jakarta: P.D.K., 1982/1983), h. 26; Missive van verdediging van Jalin, Penghulu Abdul Kosim en Penghulu Abdul Gani, *Historische Note. Borneo Z & O. 1850 No. 140*, over de troonsovolging in Banjarmasin 1859, Arsip Nasional Republik Indonesia.

²⁵ Saleh, *Pangeran Antasari*, h. 27.

²⁶ Laporan Eman (bekas kepala benteng Schans van Thuyt) yang mengikuti perjalanan Mangkubumi Hidayatullah ke Benua Lima, afschrijf *Borneo Z & O 138/3 d*, Arsip Nasional Republik Indonesia. Bahwa sultan menyetujui tindakan mangkubumi di Benua Lima, karena usaha residen mendekatkan sultan dan mangkubumi yaitu, dengan mengawinkan putra Sultan Tamjidillah dengan putri mangkubumi, tetapi usaha residen ini akhirnya gagal, karena mereka masih tetap saja saling curiga – mencurigai, surat Residen van Zuid Oost afd. Van Borneo kepada gubernur jenderal, zeer geheim, No. La D. Banjarmasin, 14 April 1859, *ANRI*.

²⁷ Maandrappor over 1859, *Historische Note. Borneo Z & O. 1850 No. 140*, over de troonsovolging in Banjarmasin 1859, Arsip Nasional Republik Indonesia.

berusaha mendekati sultan untuk mendapatkan kembali kedudukannya di daerah Benua Lima. Sultan terpengaruh oleh hasutan dan fitnahannya yang ditujukan kepada Mangkubumi Hidayatullah. Jalil dan para pengikutnya. Akhirnya pada tanggal 26 Januari 1859 sultan membatalkan keputusan yang dibuatnya bersama-sama dengan mangkubumi. Tanpa sepengetahuan mangkubumi, sultan kemudian mengangkat Kiai Adipati Danuraja kembali menjadi kepala di Benua Lima dan putranya (Tumenggung Jaya Negara) diangkat oleh sultan sebagai kepala di daerah Sungai Tabalong Kanan dan Kiri.²⁸

Dengan tindakan sultan ini, berarti memberi peluang bagi rakyat untuk memberontak kembali, namun bukannya memulihkan keadaan yang kacau, melainkan kekacauan bertambah meningkat. Juga mangkubumi merasa dihina atas tindakan sultan sehingga permusuhan bukan saja ditujukan kepada Kiai Adipati Danuraja tetapi juga kepada sultan.²⁹

Akibatnya Aria Kesuma (Pangeran Adipati) tak dapat berangkat ke posnya untuk melaksanakan tugasnya karena dilarang oleh sultan, sedangkan Kiai Adipati Danuraja berangkat ke Benua Lima pada bulan Januari 1859. Dari Benua Lima sultan menerima laporan tentang keadaan yang bertambah kacau di daerah tersebut, dengan adanya pembunuhan dan pemberontakan terhadap orang-orang yang pro sultan. Maka sultan memanggil Kiai Adipati Danuraja untuk menghadap ke Banjarmasin, dan sultan menuduh bahwa mangkubumi yang menggerakkan kerusuhan di Benua Lima untuk menjatuhkannya. Terjadilah kekosongan kekuasaan dan pengaruh sultan di Benua Lima, kemudian diambil alih oleh Jalil dan berkuasa atas daerah tersebut.³⁰

Sultan memerintahkan kepada Mangkubumi Hidayatullah sekali lagi untuk mengatasi keadaan di Benua Lima, tetapi mangkubumi menolak perintah sultan, bahkan ia meletakkan jabatan mangkubumi. Namun demikian tindakan Mangkubumi Hidayatullah ini tidak disetujui oleh residen, karena residen mengetahui bahwa kewajiban Mangkubumi Hidayatullah terhadap rakyat di Benua Lima cukup berpengaruh. Rakyat di Benua Lima bukan saja membenci Kiai Adipati Danuraja, tetapi juga terhadap sultan dan kemudian terhadap Belanda.³¹

Pemberontakan ini mengakibatkan sultan makin kehilangan kepercayaan dari Belanda, dan dari pihak lain mangkubumi mendapat dukungan dari rakyat di daerah Benua Lima. Bagi Belanda pemberontakan tersebut tidak berpengaruh bagi kelancaran kekuasaannya, karena bukan di daerah Belanda.

Pertempuran terjadi di Benua Lima. Ketika Pangeran Hidayat tiba di Benua Lima, ia dinobatkan sebagai sultan sesuai dengan testamen Sultan Adam, di mana ia dikelilingi oleh kaum bangsawan, tokoh-tokoh pimpinan Benua Lima, para alim ulama dan rakyat yang siap berperang. Di Amuntai, Sungai Banar, Alabio dan Babirik terdapat benteng dan pos-pos. Benteng besar didirikan di hulu mesjid Amuntai. Amuntai kemudian digempur oleh tentara Belanda yang bergerak di sana dipimpin oleh kapal Admiraal van Kinsbergen, kapal Bennet dan beberapa yang ikut kolonel Verspyck. Tentara Banjar mempertahankan garis pertahanan pertama yang menaklukan perang terhadap musuhnya. Mesjid dan benteng dipertahankan oleh rakyat dengan semangat

²⁸ Saleh, *Pangeran Antasari*, (Jakarta: P.D.K., 1982/1983), h. 28.

²⁹ Saleh, *Pangeran Antasari*, (Jakarta: P.D.K., 1982/1983), h. 28.

³⁰ Saleh, *Pangeran Antasari*, h. 28.

³¹ Rees, *De Bandjermasinsche Krijg*, h. 38.

yang tinggi, tetapi akhirnya kalah. Dipertemuan Sungai Tabalong dan Batang Balangan, Belanda membuat benteng baru. Sedangkan mesjid Amuntai dijadikan kemah (tempat tinggal tentara) Belanda. Demikian Amuntai sebagai ibukota Kesultanan Banjarmasin yang kedua sesudah Martapura, jatuh ke tangan Belanda setelah dipertahankan dengan gigih oleh pejuang yang melawan Belanda. Untuk mengamankan daerah yang baru diduduki, Belanda mengangkat Adipati Danureja. Hal ini untuk melancarkan politik adu dombanya, karena Danureja tidak begitu senang dengan Pangeran Hidayatullah.³²

2. Di Martapura.

Daerah ini termasuk wilayah Kesultanan Banjarmasin. Belanda banyak sekali campur tangan dalam urusan wilayah ini, seperti di Pengaron, Kalangan yang merupakan daerah kaya akan tambang batu bara dan Gunung Jabok daerah perkebunan kapas, yang kesemuanya itu ditangani oleh Belanda. Daerah-daerah ini merupakan tanah *lungguh* dari keluarga-keluarga raja, rakyat disini tidak menyukai Belanda. Karena Belanda langsung berkuasa di sini dengan mempekerjakan rakyat di daerah ini pada perkebunan dan pertambangan batu bara, sebagai orang yang bergaji. Selain itu Belanda juga mempekerjakan para *pandeling* yang dikirim oleh sultan. Diambilkan dari daerah Benua Lima sekitar 266 orang.³³ Mereka menjalankan kerja rodi di pertambangan dan diperkebunan kapas. Jika mereka kurang rajin, dan memutuskan pekerjaan, karena terlalu berat menggali dalam gua yang pengap, maka mereka diadili, kemudian mendapat hukuman cambuk dengan rotan berpuluh-puluh kali. Oleh sebab itu rakyat sangat menderita, dan hal ini sudah berlangsung bertahun-tahun.³⁴

Penderitaan tersebut mereka pendam dalam hati, maka saat Pangeran Tamjidillah yang mereka benci menjadi sultan, mereka berontak ingin melawan sultan dan Belanda. Mereka mengadakan nasibnya kepada Pangeran Antasari³⁵ yang berdiam di Antasan sebagai rakyat biasa dengan istri dan anak-anaknya, usianya pada tahun 1859 sekitar 50 tahun. Ia membenci Belanda dan mendukung Mangkubumi Hidayatullah. Ia tidak merahasiakan asal-usulnya, tetapi ia pun tidak membesarkan leluhurnya. Orang-orang Antasan dan Martapura menghormatinya, karena mereka mengetahui siapa Pangeran Antasari yang sederhana dan saleh itu. Pembesar-pembesar Belanda di Martapura dan di Banjarmasin, juga mengenal betul akan dia, oleh sebab itu gerak-geriknya selalu diawasi oleh orang-orang Belanda.³⁶

Pangeran Antasari menanggapi keluhan rakyat tersebut kemudian ia menghimpun mereka menjadi kekuatan fisik yang tangguh pada bulan April 1859. Bagi Pangeran Antasari, yang utama bukanlah sultan, tetapi Belandalah yang pertama-tama dihancurkan. Karena di Martapura yang langsung berkuasa adalah Belanda di pertambangan dan di perkebunan, yang terasa menyiksa rakyat sebagai kerja rodi.³⁷

³² Saleh, *Lukisan Perang Banjar*, h. 12

³³ Pandeling ini didatangkan oleh sultan dari daerah Benua Lima, milik keluarga raja yaitu, dari Kerta Wijaya 5 orang, angsa Yuda 50 orang, Wiraganti 50 orang, Singa Duta 50 orang, Pangeran Jayapati 50 orang, Nambui 24 orang, Penghulu Ambun 12 orang, Jidan 25 orang. Para pandeling ini didatangkan pada akhir tahun 1858, dan merupakan yang terakhir. ANRI, *Borneo Z & O 138/3 d.*

³⁴ ANRI, *Borneo Z & O 137/2*, Uitoefening van Politie te Kalangan.

³⁵ Pangeran Antasari adalah bangsawan kesultanan keturunan Pangeran Amir, yang mempunyai anak, Pangeran Mas'ud. Pangeran Mas'ud mempunyai anak Pangeran Antasari. OR 2276-G (Perpustakaan Universitas Leiden). Dikutip dari Sjamsudin, *Pegustian dan Temenggung*, h. 487-488.

³⁶ ANRI, *Borneo Z & O 137/2*, Uitoefening van Politie te Kalangan.

³⁷ ANRI, *Borneo Z & O 137/2*, Uitoefening van Politie te Kalangan.

Pangeran Antasari bersama putranya, Mohamad Said, berhasil menghimpun sekitar 3.000 orang untuk menghadapi Belanda dan Sultan.³⁸ Sehingga telah terhimpun dua kekuatan yaitu, kekuatan Pangeran Antasari di Martapura dan kekuatan Sultan Kuning dari Muning, yang telah berkumpul di gunung Pamaton.

Mendengar berita akan terjadi pemberontakan terhadap Sultan Tamjidillah dan Belanda. Sultan menjadi panik, maka residen menasehatkan agar sultan pada tanggal 27 Maret 1859 kembali saja ke Martapura. Untuk menempati istana Martapura, sehingga dekat dengan rakyat dan dapat menenangkan mereka. Tetapi sebelum ke sana ia minta bantuan kepada residen berdasarkan perjanjian-perjanjian yang lalu, yaitu dukungan bagi sultan atas musuh-musuhnya dari dalam dan luar. Sultan minta dilengkapi pertahanan istana Martapura, dengan 2 pucuk meriam lengkap dengan pelurunya 40 pucuk senapan, 4 tong kecil mesiu, dan sebuah kapal jaga di muka istana Martapura. Residen menolak permintaan tersebut, karena ia tak menghendaki sultan kembali ke Martapura dengan cara demonstratif, siap untuk berperang terhadap rakyat sendiri.³⁹

Dalam penyerangan ke Pengaron, pasukan Antasari tidak berhasil menduduki daerah tersebut, akibat terlalu kuatnya pertahanan dan persenjataan Belanda yang lebih modern. Walaupun dengan jumlah pasukan yang jauh lebih banyak dari Belanda, Pangeran Antasari berkali-kali menyerang, tetap tidak berhasil, tetapi cukup membuat *geger* orang-orang Belanda. Pasukan Pangeran Antasari hanya berhasil mengepung Pengaron. Kemudian mereka menyerang rumah-rumah dan kantor-kantor, serta benteng-benteng Belanda antara lain di Tabanio, Gunung Jabok, Marabahan dan tambang batu bara di Kalangan, juga serangan dari pasukan Jalil, Pangeran Hidayatullah, dan Tumenggung Surapati. Sehingga banyak orang-orang Belanda yang mati dibunuh sekitar 41 orang, yang tinggal hanya wanita-wanita dan anak-anak kecil.⁴⁰ Bahkan pegawai-pegawai bangsa Eropa dibunuh oleh para penyerang, pula pihak zending tak luput menjadi sasaran mereka, sehingga 4 orang misionaris, 3 orang wanita dan 2 orang anak-anak mati terbunuh.⁴¹

Sementara itu pasukan Sultan Kuning dan Pangeran Antasari berhasil menduduki Martapura, antara lain menduduki istana Martapura dengan 3.000 orang, mesjid dengan 500 orang dan tempat kediaman residen diduduki oleh 250 orang. Tetapi sultan tak ada di Martapura.⁴² Pos-pos Belanda di di Pengaron dikepung, *Onderneming* (perkebunan) kapas di Gunung Jabuk diserbu. Pegawai-pegawai Belanda di bunuh hampir semuanya. Pertambangan di Kalangan mengalami nasib yang serupa. Benteng di Marabahan diancam, seorang Belanda yang bertugas di Tabanio dibunuh rakyat. Penginjil di Tangohan (Sungai Kapuas) dan di Buntas (Kahayan Ilir) menjadi kurban rakyat Pulau Petak.⁴³

D. Hapusnya Kesultanan Banjarmasin

Dengan meletusnya serangkaian serangan rakyat terhadap kedudukan Belanda, seperti pusat misi Zending di Pulau Petak, tambang batu bara di Pengaron, Gunung

³⁸ Kielstra, *De Ondergang van het Bandjermasinsche Rijk*, h. 142

³⁹ Kielstra, *De Ondergang van het Bandjermasinsche Rijk*, h. 141-142.

⁴⁰ Kielstra, *De Ondergang van het Bandjermasinsche Rijk*, h. 151-152.

⁴¹ Fridolin, *Tantang-Jawab Suku Dayak (1835-1945)*, h. 86.

⁴² Rees, *De Bandjermasinsche Krijg van 1859—1863 Nader Toegelicht*, h. 77-79.

⁴³ Soeroto, "Perang Banjar." h. 170.

Jabok, Kalangan, dan didudukinya benteng Tabanio dan ibukota Kesultanan di Martapura, terjadilah keadaan perang dan Belanda mendatangkan pasukan-pasukan dari Jawa di bawah pimpinan Kolonel Andressen.⁴⁴

Tindakan Belanda kemudian, terhadap pemberontakan adalah dengan mendatangkan kapal perang *Arjunopada* tanggal 30 April, lengkap dengan tentara yang dipimpin oleh Kolonel A. J. Andressen mendarat di Banjarmasin. Pimpinan militer dan pemerintahan sipil segera diambil alih olehnya. Seluruh Kesultanan Banjarmasin dinyatakan dalam keadaan perang. Ia dalam menghadapi pemberontakan tidak langsung menindak, tetapi mempelajari situasi yang terjadi tersebut. Dia mengadakan musyawarah antara lain, dengan para pemuka agama, dan para pangeran. Dalam musyawarah tersebut diputuskan bahwa Sultan Tamjidillah harus diganti dengan Pangeran Hidayatullah. Berdasarkan surat wasiat Sultan Adam almarhum, dan kepatuhan rakyat kepada Pangeran Hidayatullah.⁴⁵

Usaha Belanda pertama-tama adalah merebut Martapura supaya terbuka jalan ke Pengaron, tempat tambang batu bara Oranye Nassau yang dikepung pasukan Antasari. Untuk tujuan itu diberangkatkan komandan benteng Tatas serta 100 orang dengan kapal perang *Cipanas*, Usaha ini gagal sebab kapal *Cipanas* kandas, kemudinya patah dan terpaksa berlabuh di Abulung, daerah Tangkas. Kapal *Cipanas* tak jadi mudik ke Martapura, kurang lebih 6.000 orang rakyat bersiap-siap menyambutnya. Dalam gerakan perlawanan inilah (sesudah gerakan Muning) menonjol sekali unsur agama dan tendensi semangat perang di jalan Allah yang menguasainya.⁴⁶

Sementara itu A. J. Andreesen pada tanggal 21 Mei diangkat oleh Belanda di Batavia sebagai *komisaris* Belanda di Banjarmasin, sedangkan Residen Bentheim dipindahkan, karena dia tak berhasil sebagai pengawas politik yang baik di Kesultanan Banjarmasin. Ia digantikan oleh Residen C. J. Bosch (eks Asisten Residen di Banyuwangi).⁴⁷

Pada tanggal 11 juni 1859 seluruh wilayah kesultanan dinyatakan dalam keadaan perang oleh Belanda. Belanda memperkuat pertahanannya antara lain, selain kapal *Arjuno*, masih didatangkan dari Batavia kapal *Celebes*, *Mantrado* yang berkekuatan sekitar 110 orang lengkap dengan persenjataan. Ditujukan untuk merebut Martapura lebih dahulu agar bisa menerobos ke Pengaron. Selain kekuatan tersebut Belanda menambah lagi dengan 100 orang tentara dipimpin oleh Kapten Ullman dengan kapal *Cipanas*, tetapi kapal ini kandas, karena tiang-tiangnya patah, sehingga tak dapat digunakan lagi untuk mengadakan penyerangan ke Martapura. Ullman terpaksa membatalkan niatnya dan kembali ke Banjarmasin.⁴⁸

Usaha ini gagal, ketika utusan Belanda meminta Pangeran Hidayatullah datang menghadap Kolonel Andressen, kepadanya telah diperlihatkan salinan-salinan surat Pangeran Aminollah. Hal ini membuat pangeran tersebut menjadi panik dan takut dituduh. Selain itu telah pula mendapat bisikan dari Banjarmasin agar berhati-hati,

⁴⁴ Saleh, *Pangeran Antasari*, h. 42.

⁴⁵ Rees, *De Bandjermasinsche Krijg van 1859—1863 Nader Toegelicht*, h. 74-75.

⁴⁶ Saleh, *Pangeran Antasari*, h. 42.

⁴⁷ Kielstra, *De Ondergang van het Bandjermasinsche Rijk*, h. 158.

⁴⁸ Rees, *De Bandjermasinsche Krijg van 1859—1863 Nader Toegelicht*, h. 76; Lihat juga Saleh, *Pangeran Antasari*, h. 42, untuk lebih jelas berapa kapal dan kekuatan Belanda dalam menghadapi para pemberontak, lihat lampiran 3 dibelakang.

karena Belanda akan menjebaknya dalam pesta di kapal Celebes dan pasti akan membuangnya ke luar kesultanan, seperti yang dulu juga pernah terjadi dengan Prabu Anom. Pangeran Hidayatullah segera melarikan diri dari daerah Martapura, mula-mula ke Martagiri kemudian mengungsi ke Amuntai. Di sini ia dinobatkan oleh para ulama dan rakyat menjadi sultan dengan gelar Sultan Hidayatullah Halilillah, sesuai surat wasiat Sultan Adam. Amuntai diberi nama Martapura Baru sebagai ibukota yang baru.⁴⁹

Dengan adanya bukti surat-surat dan penjelasan dari para ulama terkemuka Martapura tersebut, sebenarnya Pangeran Hidayatullah terhindar dari segala tuduhan ikut campur dalam persiapan dan tindakan perang terhadap Belanda. Karena itulah Kolonel Andressen selaku komisaris berkuasa penuh. Pemerintah Hindia Belanda memberi kesempatan kepada Pangeran Hidayatullah⁵⁰ untuk menjadi sultan, agar wibawanya bisa digunakan untuk menentramkan rakyat yang telah bangkit melawan Belanda.⁵¹

Situasi dalam kesultanan semakin kacau, Sultan Tamjidillah Alwassih Billah tak sanggup mengatasi keadaan. Maka sultan pada tanggal 25 Juni 1859 diturunkan oleh A. J. Andressen dari tahta kesultanan. Dalam hal ini Sultan Tamjidillah didesak oleh Kolonel A. J. Andressen, maksudnya agar perang Banjar dapat dikuasai Belanda. Berkenaan dengan itu Sultan Tamjidillah menyampaikan pernyataan tentang penurunannya sebagai sultan Kesultanan Banjarmasin yaitu antara lain: 1). Bahwa Kesultanan Banjarmasin sangat menderita akibat pemberotakan terhadap kesultanan dan pemerintah Belanda; 2). Agar rakyat kembali tunduk dan patuh kepada pemerintah yang sah, dengan ini sultan menyatakan berhenti memerintah dan menyerahkan kekuasaan ke tangan Kolonel Andressen, kommisaris Gubernemen dan komandan tentara afdeeling Selatan dan Timur Borneo, atas kemauan sendiri tanpa paksaan apa-apa; 3). Atas jaminan Pemerintah Hindia Belanda, bahwa bila keamanan telah kembali, tahta akan diberikan kepada orang yang menurut hukum kesultanan sebenarnya berhak atas itu dan dianggap Pemerintah Hindia Belanda sesuai pula untuk jabatan itu; 4). Sebagai hadiah sultan disebutkan dua helai tikar rotan, untuk patuh dan menurut kepada kekuasaan yang sah, agar ketentraman dan kemakmuran datang kembali.⁵²

Rakyat di wilayah *Zuid-en Oost afdeeling van Borneo* berontak terhadap Belanda dan sultan. Sedangkan sultan tetap bertahan di bawah perlindungan residen, tetapi akhirnya sultan tak dapat mengatasi situasi yang demikian memuncak ini. Kemudian sultan diturunkan sebagai penguasaan Kesultanan Banjarmasin oleh Kolonel A. J. Andressen.

⁴⁹ Saleh, *Pangeran Antasari*, h. 43

⁵⁰ Mengenai Pangeran Hidayatullah Kolonel Andressen mengatakan: "Sekalipun tinggi hati seperti semua Pangeran dari turunan sultan-sultan Banjarmasin, Pangeran Hidayatullah tabiatnya terlalu lemah dan kurang kemauan. Ia tak mempunyai keinginan untuk berkuasa, untuk berjuang bagi mahkotanya. Sekiranya mahkota ini diberikan kepadanya, maka ia di bawah pimpinan pemerintahan Belanda yang baik, akan menjabat jabatan itu dengan sebaik-baiknya. Tetapi dengan sifat-sifatnya tersebut, tak mungkin ia dengan tindakan kekerasan mencoba merebut mahkota kesultanan, dan dengan alasan ini pula, ia tak mempunyai sifat-sifat untuk merencanakan pemberontakan dan memimpin pemberontakan, yang tujuan utama adalah untuk membinasakan semua orang-orang Eropah untuk dapat menguasai tahta kesultanan. Kielstra, *De Ondergang van het Bandjermasinsche Rijk*, h. 180.

⁵¹ Saleh, *Pangeran Antasari*, (Jakarta: P.D.K., 1982/1983), h. 43

⁵² Kielstra, *De Ondergang van het Bandjermasinsche Rijk*, h. 173-175.

Dengan turunnya Sultan Tamjidillah, tahta terbuka bagi Pangeran Hidayatullah. Setelah ia dinobatkan menjadi sultan di Amuntai, usaha-usaha Belanda untuk membujuknya kembali ke Martapura gagal, sehingga gagal pulalah politik damai Kolonel Andressen. Belanda kemudian mengganti Kolonel Andressen dengan Nieuwenhuysen. Politik Belanda kemudian menjadi kaku, dan sejumlah putusan diambil berturut-turut untuk menyelesaikan kemelut politik dalam rangka mengembalikan nama Belanda yang utuh. Tindakan pertama adalah memecat Pangeran Hidayatullah dari jabatannya sebagai mangkubumi kesultanan. kepadanya diserukan agar menyerahkan diri dan rakyat dianjurkan agar tak lagi mengikuti perintahnya.⁵³

Pangeran Hidayatullah diberi kesempatan oleh A.J. Andressen untuk memangku jabatan Kesultanan Banjarmasin dan kemudian juga oleh F. N. Nieuwenhuysen (pengganti A. J. Andressen sebagai komisaris Belanda merangkap komandan tentara, yang sedang menjabat Residen Surakarta, sifatnya lebih tegas dan keras daripada A. J. Andressen). Namun demikian tidak ditanggapi oleh Pangeran Hidayatullah. Kemudian Belanda marah dengan tindakan Pangeran Hidayatullah tersebut, dan diputuskan oleh Belanda untuk memperkuat pertahanan militernya di Banjarmasin, dengan menggantikan Residen C. J. Bosch dengan Mayor G.M. Verspijk, dan menggantikan A. J. Andressen yang dianggap terlalu lemah dengan F.N. Nieuwenhuysen yang keras dan tegas.⁵⁴

Akhirnya Belanda mengambil alih Kesultanan Banjarmasin dan menyatakan berakhir, serta menjadikan hak milik Belanda. Dimasukkan di dalam wilayah *Zuid-en Oosterafdeeling van Borneo* oleh Belanda melalui komisarisnya, F.N. Nieuwenhuysen, dengan surat keputusan tertanggal 17 Desember 1859.⁵⁵ Sedangkan pernyataan berakhirnya Kesultanan Banjarmasin juga dikeluarkan pada tanggal 11 Juni 1860 oleh F.N. Nieuwenhuysen atas nama Belanda.⁵⁶

Pernyataan (proklamasi) hapusnya Kesultanan Banjarmasin dibuat oleh residen Surakarta F. N. Nieuwenhuysen dalam jabatannya sebagai Komisaris Pemerintah Hindia Belanda pada *Zuid-en Oosterafdeeling van Borneo* yang ditujukan kepada para sultan (raja), mantri, pembekal, mufti, penghulu, haji dan rakyat Kesultanan Banjarmasin yang menyatakan bahwa pemberontak telah dapat ditindas, sedang Sultan Tamjidillah telah turun tahta. Mengingat bahwa keadaan situasi Kesultanan sudah sangat buruk, maka Gubernur Jendral memutuskan: 1). Kesultanan Banjarmasin dihapuskan dan daerah Banjarmasin langsung berada di bawah pemerintahan Pemerintah Hindia Belanda; 2). Pemerintah yang baru ini bertujuan memajukan kemakmuran, menegakkan hukum, ketertiban, dan keamanan; 3). Menjamin kebebasan rakyat beragama, baik Islam maupun yang lainnya; 4). Semua jenis pajak di masa Kesultanan Banjarmasin akan diteruskan pungutannya untuk sementara waktu; 5). Pajak-pajak yang merugikan rakyat, akan dicabut dan diganti dengan yang baru, yang kurang menekan; 6). Mengenai kerja rodi (paksa) adalah: (a). rodi dalam desa yang meliputi tugas untuk berjaga di rumah jaga, menjaga dan mengangkut tawanan, memperbaiki dan memelihara jalan-jalan, jembatan-jembatan, rumah-rumah jaga dan pasanggrahan; (b). rodi dengan

⁵³ Saleh, *Pangeran Antasari*, h. 43.

⁵⁴ Kielstra, *De Ondergang van het Bandjermasinsche Rijk*, h. 201.

⁵⁵ Besluit 17 Desember 1859, *ANRI*

⁵⁶ *Surat-surat Perjanjian antara Kesultanan Banjarmasin dengan Pemerinath-Pemerintah VOC, Bataafse Republik, Inggris dan Hindia Belanda, 1638 – 1860*, (Djakarta: Arsip nasional Republik Indonesia, 1965), h. 264-267.

bayaran adalah: - pengangkutan penumpang dan barangnya; - bekerja sebagai kuli pada pasukan baik sebagai sipil maupun militer; 7). Golongan bangsawan yang mendapat tanah *apanage* dibolehkan terus menikmati hak-haknya, kecuali mereka yang telah ikut serta dalam pemberontakan. Kelak tanah *apanage* ini akan dihapuskan dengan diberi ganti rugi.⁵⁷

Dalam menghadapi situasi ini Pangeran Hidayatullah mencoba berdiri di atas dua alas. Ia turut membantu secara tidak langsung jatuhnya Sultan Tamjidillah dan tidak mencegah berlarut-larut kericuhan yang terjadi, tetapi juga tidak pernah memperlihatkan sikap permusuhan terhadap Belanda. Jatuhnya Sultan Tamjidillah menempatkan Belanda secara terbuka menjadi pihak yang menentang aspirasi rakyat. Peranan dan partisipasinya yang makin intensif dalam kehidupan politik Kesultanan Banjarmasin mendorong semangat perlawanan rakyat makin berkobar. Pangeran Hidayatullh tidak dapat terus berdiri di tengah dua arus yang berlawanan. Akhirnya ia terseret oleh arus massa yang memusuhi Belanda dan bergabung dengan pejuang-pejuang Banjarmasin yang menentang kekuasaan Belanda di negerinya.

Demikianlah setelah Kerajaan Banjarmasin dihapuskan oleh Pemerintah Belanda, pernyataan telah disampaikan pada rakyat di Banjarmasin pada tanggal 11 Juni 1860. Mula-mula situasi tidak ada gejolak dan tenang. Belanda melakukan sebagai langkah pertama adalah menetapkan pembagian daerah: Kesultanan Banjarmasin yang telah dihapuskan oleh Belanda, dibagi menjadi 2 (dua) daerah dan 4 (empat) distrik. Dua daerah tersebut adalah: 1). Daerah Martapura, dengan pusat pemerintahan di Martapura; 2). Daerah Amuntai, dengan pusat pemerintahan di Amuntai. Selanjutnya pusat pemerintahan dari 4 distrik yaitu: Alai, Amawang, Pengaron dan Kuwin (Banjarmasin). Belanda membuat jalan raya dari Tabanio ke Pelihari, Martapura, Munggu Tajur, Amawang (Kandangan), Pantai Hambawang, Barabai, Lampihung dan Amuntai. Empat Puluh dari pernyataan (proklamasi) penghapusan Kesultanan Banjarmasin, maka pemberontakan muncul di seluruh wilayah bekas Kesultanan Banjarmasin, misalnya di Hulu Sungai, Tanah Laut, Barito, Kapuas-Kahayan, yang dipelopori oleh para keluarga sultan, orang-orang terkemuka, serta para alim ulama. Mereka menentang Belanda yang tida adil itu.⁵⁸

Pusat pemberontakan yang sangat keras menentang Belanda adalah: di wilayah Hulu Sungai yaitu: antaranya di Tambarangan, Muning, Gadung, Amawang (Kandangan), Barabai, dan Pantai Hambawang. Pusat pemberontakan lainnya di wilayah Tanah Laut yaitu: Riam Kiwa, Riam Kanan, Batu Tungku, dan Tabanio. Di sepanjang Sungai Barito- Marabahan, Mangkatib, Bunto, Teweh dan Puruk Cahu. Maka dengan timbulnya pemberontakan yang kian hebat, Kolonel Verspyck segera bertindak dengan tangan besi. Dikumpulkannya kepala-kepala daerah dan distrik, para alim ulama dan orang-orang terkemuka. Kolonel Verspyck menerangkan kepada mereka sekalian dengan tegas, dikatakan barang siapa tidak setia pada Pemerintah Hindia Belanda, dan tidak mengakui para pemberontak sebagai musuh mereka, maka Pemerintah Hindia Belanda akan menghukum berat mereka secara turun temurun.⁵⁹

Berkenaan dengan itu semua, Kesultanan Banjarmasin tidak ada lagi, dimasukkan dalam wilayah kekuasaan Belanda, para keluarga sultan dan rakyat tetap

⁵⁷ *Surat-surat Perjanjian*, h. 264-267.

⁵⁸ Kiaibonda, *Suluh Sejarah Kalimantan*, h. 54.

⁵⁹ Kiaibonda, *Suluh Sejarah Kalimantan*, h. 54.

mengadakan perlawanan yang dipimpin antara lain oleh Pangeran Antasari, Pangeran Hidayatullah, Sultan Kuning, Jalil, Tumenggung Surapati, dan lainnya, berlangsung dari tahun ke tahun. Tentu saja dari kedua belah pihak banyak meminta korban, terutama dari pihak pemberontak. Pemberontakan ini terkenal dengan sebutan Perang Banjar/Banjarmasin.

E. Pangeran Hidayatullah dalam Perang Banjarmasin

Pangeran Hidayatullah yang mempunyai hak atas tahta kesultanan didukung oleh testamen Sultan Adam, dan rakyat di awal pemberontakan dibiarkan saja berlalu tak ada keinginan untuk merebut tahta dari Sultan Tamjidillah. Ketika perang meletus ia bersikap netral, sikap yang hanya menambah kekacauan dalam kesultanan, malahan pengaruhnya yang kuat itu merugikan perjuangan rakyat, antara lain: 1). Dia yang menyuruh tambang batu bara Pengaron berhati-hati atas serbuan Antasari dari Muning; 2). Dia yang menahan rakyat Martapura untuk menggempur kapal perang Cipanas dengan meriam-meriam keraton; 3). Dengan perantarnya, maka Pengaron mengetahui bantuan akan datang, hingga bertahan terus; 4). Karena dia rencana Antasari dan Aminullah untuk menyerang Banjarmasin gagal; 5). Karena dia, maka serbuan atas Pengaron lemah; 6). Karena dia pula Martapura dengan mudah dapat diduduki; 7). Kawan dan pengikutnyalah yang bekerja keras menentang perlawanan rakyat tersebut; 8). Demikian pula ketika ia tinggal di Benua Lima, ia terus menahan-nahan perlawanan⁶⁰ Pangeran Hidayatullah terlalu percaya kepada Pemerintah Hindia Belanda, sehingga dalam masa terakhir kesultanan, ketika kedudukannya tejepit dia, dan tak ada pilihan lagi barulah ia memihak rakyat, tetapi telah terlambat.

Pangeran Hidayatullah, sebagai mangkubumi Kesultanan Banjarmasin, dia harus bertindak sesuai dengan keinginan Belanda, karena dia diangkat atas keinginan Belanda sesuai dengan perjanjian tahun 1826, yang antara lain menjadi bawahan Pemerintah Hindia Belanda. Akibatnya Pangeran Hidayatullah bersikap mendua, dari satu sisi dia harus membela rakyat, tapi dilain pihak dia harus tunduk pada pemerintah Hindia Belanda (yang diwakilkan oleh pejabat-pejabat Belanda yang ada di Banjarmasin, antara lain Residen). Setelah Kesultanan Banjarmasin tidak ada lagi, dia bergabung dengan rakyat (para pemberontak) melawan Belanda, dan menjadi pemimpin, yang kemudian dia menyerah kepada Belanda.

Pangeran Hidayatullah setelah melarikan diri dari Martapura, dia menempatkan dirinya di tengah-tengah para pemimpin perlawanan lainnya dan rakyat Hulu Sungai (Benua Lima). Hulu Sungai adalah daerah yang terpadat penduduknya di seluruh Kesultanan Banjarmasin. Daerah pedalaman yang sangat subur, mempunyai haji yang cukup besar dan muslim yang taat dibandingkan dengan bagian-bagian dari Kesultanan ini. Terutama daerah Negara, penduduknya sangat terkenal sebagai pedagang, pengrajin, dan pembuat senjata tajam lainnya.⁶¹ Daerah-daerah ini yang menjadi kekuatan pendukung Pangeran Hidayatullah.

Sebenarnya bagi para pengikut dan pemimpin-pemimpin perjuangan lainnya, Pangeran Hidayatullah lebih merupakan sebuah simbol perjuangan mereka daripada seorang yang aktif dalam pertempuran. Namanya digunakan sebagai sebuah titik tumpu untuk mendapatkan lebih banyak pengikut. Tampaknya Pangeran Antasari, Demang

⁶⁰ Kielstra, *De Ondergang van het Bandjermasinsche Rijk*, h. 180-181.

⁶¹ A. Hendriks, "Tets over de wapenfabricatie op Borne," *VBG*, 18 (1842), hal 1-30

Lehman, Aminullah, dan lainnya, mula-mula melakukan perlawanan itu untuk kepentingannya. Hidayatullah juga menganggap perang atau pemberontakan melawan Belanda adalah perang sabil atau jihat terhadap orang Belanda "kafir."⁶² Untuk itu Belanda memberikan imbalan atas kepala Pangeran Hidayatullah seperti Antasari sebesar 10.000,- gulden.⁶³

Dalam perang gerilya, Pangeran Hidayatullah dalam keadaan selalu bergerak dengan keluarga dan para pengikutnya. Dalam laporan mata-mata yang kebetulan melihat dan mendengar tentangnya. Antara bulan Maret 1860 sampai Desember 1861, ia terus berpindah antara Benua Lima dan Tanah Laut, suatu Jarak kira-kira 300 km. Beberapa kali ia dilaporkan berada di perbatasan-perbatasan Kusan, Cantong, Bangkalan dan Pasir (kerajaan-kerajaan kecil di pantai timur Kalimantan). D dilaporkan juga ia ada bersama Antasari (sekali pada bulan Mei 1860) dan beberapa pemimpin perlawanan lainnya seperti Pangeran Aminullah dan Demang Lehman.⁶⁴

Fase terakhir perjuangan Pangeran Hidayatullah terjadi ketika Demang Lehman menyerah dengan para pengikutnya dan beberapa pemimpin perlawanan lainnya yang tidak begitu dikenal di Martapura tanggal 2 Oktober 1861. Demang Lehman adalah salah seorang pengikut Hidayatullah yang amat setia. Namanya sebenarnya adalah Idis. Sebelum perang, sebagai seorang anak muda dan bersemangat ia telah diangkat oleh Hidayatullah sebagai *Lalawangan* (kepala) daerah Sungai Riam Kanan dengan gelar Kiai Demang. Pangeran Hidayatullah juga telah menganugrahkan kepadanya sebuah tombak berlilit dan keris untuk tanda jabatannya itu. Sebelum menyerah, ia telah membuktikan dirinya sebagai seorang pemimpin perlawanan yang amat berani dan oleh sebab itu. Selain Antasari, Van Rees menjulukinya 'Jendralnya Pangeran Hidayatullah'.⁶⁵ Kekurangan bahan makanan merupakan salah satu sebab utama Demang Lehman dan para pengikutnya menyerah.⁶⁶

Mayor Verspijck memandang penyerahan Demang Lehman itu sangat penting sebab ia mengharapkan sejak itu akan segera diikuti oleh Pangeran Hidayatullah. Meskipun Demang Lehman mengakui bahwa, ia tidak tahu di mana Pangeran Hidayatullah berada setelah pertempuran terakhir di Gunung Palawangan bulan September 1861, ia menjanjikan kepada Verspijck mencari dan membujuk Pangeran Hidayatullah untuk menyerah.⁶⁷ Demang Lehman memperkirakan bahwa Pangeran Hidayatullah bergabung dengan kekuatan Aminullah. Ia mendengar bahwa Pangeran Hidayatullah berada di Lok Besar, di daerah Paramasan Amandit di Perbatasan Cantong dan Bangkalan.⁶⁸

Sebenarnya Pangeran Hidayatullah berada di Muara Pahau di Sungai Riam Kanan. Dengan bantuan seorang kurirnya, Demang Lehman berhasil berhubungan dengan Pangeran Hidayatullah. Pangeran Hidayatullah akhirnya siap untuk menyerah dengan seluruh keluarganya di Martapura. Pada pukul 17.00 tanggal 28 Januari 1862, Pangeran Hidayatullah bersama-sama dengan pengikutnya memasuki Martapura.⁶⁹

⁶² Rees, *De Bandjermasinsche Krijg van 1859—1863*, II, h. 161-162.

⁶³ Happe, *Memorie van over, ANRI*.

⁶⁴ Rees, *De Bandjermasinsche Krijg van 1859—1863*, I, h. 225.

⁶⁵ Rees, *De Bandjermasinsche Krijg van 1859—1863*, I, h. 230.

⁶⁶ Sjamsudin, *Pegustian dan Temenggung*, h. 191.

⁶⁷ Rees, *De Bandjermasinsche Krijg van 1859—1863*, I, h. 230.

⁶⁸ Rees, *De Bandjermasinsche Krijg van 1859—1863*, II, h. 160.

⁶⁹ Rees, *De Bandjermasinsche Krijg van 1859—1863*, II, h. 159-160, 180.

Untuk menerima penyerahannya, pada tanggal 29-30 Januari Verspijck meninggalkan Banjarmasin menuju Martapura dengan kapal *Kapitein Van Os*. Tanggal 30 Januari Pangeran Hidayatullah dan Verspijck bertemu di pendopo rumah kediaman Residen, masing-masing didampingi oleh para pengiringnya. Pada kesempatan ini Verspijck menyampaikan persyaratan utama bagi pengampunan Pangeran Hidayatullah. Ia harus diasingkan ke Jawa. Pangeran Hidayatullah juga harus membuat suatu seruan kepada rakyatnya untuk menyerah. Hidayatullah menerima semuanya tanpa syarat, karena ia tak punya pilihan lain. Setelah pertemuan kedua keesokan harinya, untuk kepentingan perdamaian dan ketertiban di *Zuid-en Oosterafdeeling van Borneo*, Pangeran Hidayatullah menyerukan kepada segenap rakyatnya untuk menyerah, terutama kepada rakyatnya yang masih melawan Belanda. Tetapi perlawanan terhadap Belanda tetap berlangsung dipimpin oleh Pangeran Antasari⁷⁰

Sementara itu, Demang Lehman sangat kecewa setelah mengetahui bahwa Pangeran Hidayatullah dan keluarganya akan dibuang ke Jawa. Ketika ia tahu bahwa Pangeran Hidayatullah akan diasingkan, tampaknya ia merasa bersalah.⁷¹ Ia bertanggungjawab atas penyerahan Hidayatullah, tetapi tidak pada pembuangannya. Oleh sebab itu ia bertindak cepat. Menurut rencana, Pangeran Hidayatullah akan naik ke kapal *Kapitein Van Os* ke Banjarmasin pada pukul 9 pagi tanggal 3 Februari, dan kemudian dari situ diangkut ke Jawa, Demang Lehman dan Ratu Siti (ibu Pangeran Hidayatullah) merencanakan untuk mencegah pengasingan Pangeran Hidayatullah. Namun rencana itu diketahui, pada pukul 21.00 tanggal 2 Februari, Pangeran Jaya Pamenang, Regen (Bupati) Martapura, segera melaporkan rencana ini kepada Mayor C. F. Koch, Komandan dan Asisten Residen Martapura. Menurutnya, rakyat dan kepala-kepala daerah yang lebih rendah dari Martapura, di bawah pengaruh Demang Lehman, telah memutuskan untuk lebih baik bertempur dan mati daripada membiarkan Pangeran Hidayatullah pergi meninggalkan negerinya. Dengan tergesa-gesa Koch mengirim sebuah surat kepada Verspijck di Banjarmasin untuk melaporkan situasi itu. Pada gilirannya, segera sesudah Verspijck menerima surat Koch, ia meninggalkan Banjarmasin, tetapi baru pada pukul 14.00 siang tanggal 3 Februari ia tiba di Martapura. Ia terlambat karena Pangeran Hidayatullah telah melarikan diri.⁷²

Ternyata pelarian itu hanya berlangsung kurang dari satu bulan. Kesengsaraan karena kekurangan bahan makanan dan pengembaraan dalam hutan, serta untuk mencegah pengejaran tentara-tentara Belanda, membuat Pangeran Hidayatullah akhirnya menyerah lagi. Begitulah akhirnya perlawanan Pangeran Hidayatullah. Pada pukul 21.00 tanggal 3 Maret 1862, kapal api *Bali* meninggalkan Kalimantan Selatan menuju Jawa membawa Pangeran Hidayatullah ke tempat pengasingannya. Ia ditemani oleh istri-istri, anak-anak, ibu dan anggota-anggota keluarga yang lain.⁷³ Pemerintah memilih Cianjur di Keresidenan Preanger, Jawa Barat, sebagai tempat pembuangannya. Di sini ia bersama-sama keluarganya hidup dengan uang pensiun sebulan f. 1000

⁷⁰ Sjamsudin, *Pegustian dan Temenggung*, h. 192.

⁷¹ Sebenarnya Kiai Demag Lehman mendapat izin dari Verspijck untuk menemani Hidayatullah ke Jawa dengan syarat ia harus kembali lagi segera ke Kalimantan. Verspijck memerlukan jasa-jasanya untuk mempengaruhi Pangeran Antasari, Aminullah dan para pemimpin pemberontak lain untuk menyerah; Lihat Verbal 8-4, 1862 No. 31. Besar kemungkinan Demang Lehman mengubah pikirannya dan ia menghendaki Pangeran Hidayatullah tetap tinggal di tengah-tengah rakyatnya di Kalimantan.

⁷² Rees, *De Bandjermasinsche Krijg van 1859—1863*, II, (Arnhem: D.A. Thieme, 1865), hal 274-275

⁷³ Rees, *De Bandjermasinsche Krijg van 1859—1863*, II, (Arnhem: D.A. Thieme, 1865), h. 274-275

sampai ia meninggal tahun 1904.⁷⁴ Dari jumlah ini ternyata ia menerima lebih kecil f.1600 dari Tamjidillah yang mendapat uang pensiun f. 2.600 di Bogor.⁷⁵ Rupanya sampai di tempat pengasingan pun, Belanda masih tetap membedakan kedua bersaudara tiri tersebut.

Setelah Pangeran Hidayatullah diasingkan ke Cianjur pada tanggal 3 Maret 1862, keadaan di seluruh bekas Kesultanan Banjarmasin, masih tetap dalam suasana kerusuhan dan pemberontakan menentang agresi Pemerintah Hindia Belanda. Perlawanan di daerah Teweh makin hebat, demikian juga di daerah Amuntai-Balangan dan Pitap. Di daerah Martapura (Riam-Kiwa, Riam-Kanan dan Tanah Laut) perlawanan di bawah pimpinan Kiai Demang Lehman dan Pangeran Aminullah. Di daerah Amandit, Kapuas-Khayam perlawanan masih terus berlangsung.⁷⁶

Pada tanggal 8 Maret 1863. Letnan Kolonel Verspyck diganti oleh Kolonel Happe. Sikap secara kekerasan pada masa Letnan Kolonel Verspyck diganti oleh Kolonel Happe dengan mendekati rakyat, agar rakyat dengan kemauan sendiri memihak pada Pemerintah Hindia Belanda. Kemudian Kolonel Happe mengumumkan kepada seluruh rakyat bekas Kesultanan Banjarmasin. Isi pengumumannya antara lain adalah: a). Bahwa Pemerintah Hindia Belanda selalu bersedia memberikan amnesti (pengampunan) kepada orang-orang yang dahulu berontak, tetapi kemudian benar-benar memihak kepada Pemerintah Hindia Belanda; b). Hak apanage (hasil pengutan keluarga raja maupun para bangsawan) dihapuskan. Kepada mereka diberi bantuan dana setiap bulan sebagai ganti rugi; c). Di Kapuas-Kahayan diadakan gudang garam; d). Sekolah Rakyat I akan diadakan di Banjarmasin; e). Pada tanggal 19 Maret 1864 akan dikirim beberapa orang pemuda ke Jawa untuk mempelajari cara-cara bersawah yang dapat meningkatkan hasil yang banyak dan baik; f). Percobaan penanaman jati dan tembakau telah diadakan. Hasilnya memuaskan, sehingga diadakan tanaman secara besar-besaran. Tanaman jati terutama di sekitar Riam Kanan dan tanaman tembakau di daerah Alai; g). Dengan beslit Pemerintah Hindia Belanda tanggal 9 September 1864 No. 38, dikeluarkan dana untuk perbaikan Mesjid Jami' di Banjarmasin. Meskipun Kolonel Happe bersikap menarik perhatian rakyat, agar menghentikan pemberontakan dan memihak kepada Pemerintah Hindia Belanda, rakyat tetap berjuang dan berontak terhadap Belanda dengan suatu perlawanan yang disebut Perang Banjarmasin.⁷⁷

F. Kesimpulan

Pangeran Hidayatullah sebagai putra mahkota seharusnya menjadi sultan untuk memerintah Kesultanan Banjarmasin, sesuai dengan aturan yang berlaku di kesultanan Banjarmasin, testamen Sultan Adam, alim ulama dan rakyat. Tapi yang diangkat sebagai sultan adalah Putra dari Selir yaitu Pangeran Tamjidillah, yang berpihak pada Belanda.

Sementara pada abad ke-19 Kesultanan Banjarmasin sudah menjadi bawahan Belanda. Selain itu terjadi kekacauan di kraton dan daerah wilayah kesultanan, sehingga

⁷⁴ Rees, *De Bandjermasinsche Krijg van 1859—1863*, I, h. 274-275; Lihat juga Gusti Mayur, *Perang Banjar* (Banjarmasin: C.V. Rapi, 1979), h. 125.

⁷⁵ Verbal, 28 – 8, 1860, No. 36

⁷⁶ Rees, *De Bandjermasinsche Krijg van 1859—1863*, I, h. 274-275; Lihat juga Gusti Mayur, *Perang Banjar*, h. 125.

⁷⁷ Kiaibondan, *Suluh Sejarah Banjarmasin*, h. 55.

timbul pemberontakan antara lain di Benua Lima, Banjarmasin dan Martapura. Selanjutnya Belanda memecat Sultan Tamjidillah dan menghapus Kesultanan Banjarmasin, kemudian dimasukkan dalam wilayah kekuasaan Belanda pada 11 Juni 1860 oleh F.N. Nieuwenhuyzen atas nama Belanda. Terjadi perang Banjarmasin, yang disebabkan oleh faktor ekonomi dan faktor politik. Faktor ekonomi karena kesultanan kaya dengan lada, rotan, damar serta hasil tambang batu bara, emas dan intan. Faktor Politik karena Belanda ikut campur dalam masalah pemerintahan Kesultanan, misalnya tentang pengangkat birokrasi kesultanan, antara lain Pengangkatan sultan, mangkubumi harus izin kepada Belanda.

Dengan dihapusnya kesultanan oleh Belanda, maka Pangeran Hidayatullah, yang didukung oleh para bangsawan dan rakyatnya, mereka keluar kraton. Mereka berjuang melawan Belanda antara lain: di daerah Benua Lima, Banjarmasin, serta Martapura. Dalam perjuangan mereka mengalami kekalahan, karena tipu daya Belanda. Untuk menangkap Pangeran Hidayatullah Belanda memberi imbalan 10.000 gulden atas kepala Pangeran Hidayatullah dan nilai yang sama atas kepala Pangeran Antasari. Belanda juga menggunakan pengikut Pangeran Hidayatullah untuk menangkap Pangeran Hidayatullah agar menyerah.

Pada tgl 28 Januari 1862 Pangeran Hidayatullah berhasil ditangkap Belanda atas bujuk rayu Demang Lehman, tetapi ternyata akan diasingkan oleh Belanda ke Jawa. Pangeran Hidayatullah berhasil melarikan diri. Tetapi dengan siasatnya, Belanda berhasil untuk kedua kalinya menangkap Pangeran Hidayatullah pada tanggal 3 Maret 1862, dan selanjutnya Pangeran Hidayatullah diasingkan ke Cianjur. Sementara Perang Banjarmasin masih berlangsung sampai berakhir tahun 1905 dengan ditaklukkan oleh Belanda.



Gambar Pangeran Hidayatullah
Sumber KITLV

Daftar Pustaka

- Borneo Z & O 137/2 d. Arsip Nasional Republik Indonesia.
- Historisch Note, *Borneo Z & O 1850 No. 140*, over de troonsovolging in Bandjermasin Arsip Nasional Republik Indonesia, 1859, over:
- Historisch Note, *Borneo Z & O 1850 No. 140*, over de troonsovolging in Bandjermasin Arsip Nasional Republik Indonesia, 1859, over: Besluit 31 Januari 1858 geheim La K.
- Historisch Note, *Borneo Z & O 1850 No. 140*, over de troonsovolging in Bandjermasin Arsip Nasional Republik Indonesia, 1859, over: Besluit 17 December 1859.
- Historisch Note, *Borneo Z & O 1850 No. 140*, over de troonsovolging in Bandjermasin Arsip Nasional Republik Indonesia, 1859, over: Maandrapport over September 1853-1858 van Resident Zuid –en Ooster afdeling van Borneo.
- Historisch Note, *Borneo Z & O 1850 No. 140*, over de troonsovolging in Bandjermasin Arsip Nasional Republik Indonesia, 1859, over: Missive Resident Bandjermasin van 15 April 1 s II geheim, in besluit 10 Juni 1852 l c I.
- Historisch Note, *Borneo Z & O 1850 No. 140*, over de troonsovolging in Bandjermasin Arsip Nasional Republik Indonesia, 1859, over: Missive 23 Februari 1858 No. 223 geh/in schref. G¹ 12 Juni 1856 No. 81602.
- Historisch Note, *Borneo Z & O 1850 No. 140*, over de troonsovolging in Bandjermasin Arsip Nasional Republik Indonesia, 1859, over: Missive 14 April 1859 zeer geheim L^a. C.
- Historisch Note, *Borneo Z & O 1850 No. 140*, over de troonsovolging in Bandjermasin Arsip Nasional Republik Indonesia, 1859, over: Surat tanggal 29 September 1849, zeer. Geh Kab. L^a B.
- Historisch Note, *Borneo Z & O 1850 No. 140*, over de troonsovolging in Bandjermasin Arsip Nasional Republik Indonesia, 1859, over: Surat Sultan Adam kepada Gubernur Jendral tahun 1853.
- Historisch Note, *Borneo Z & O 1850 No. 140*, over de troonsovolging in Bandjermasin Arsip Nasional Republik Indonesia, 1859, over: Surat Resident van Zuid- en Ooster afd. van Borneo kepada Gubernur
- Jendral zeer geheim No. Ia D. Banjarmasin, 14 April 1859.
- Kolonial Verslag Oost Indiën tahun 1853-1860, ARA.
- Laporan Eman, Borneo Z & O 138/3 d. Arsip Nasional Republik Indonesia.
- Fridolin, Ukur. (1971). *Tantang-Jawab Suku Dayak (1835-1945)*, Suatu Penyelidikan, Djakarta: B.P.K. Gunung Mulia.
- Kielstra, E.B. (1892). *De Ondergang van het Bandjermasinsche Rijk*. Leiden: E.J. Brill.
- Mallinckrodt, J. (1928). *Het Adatrecht van Borneo*, XIII. Leiden: M. Dubbeldeman.
- Mayur, Gusti. (1079). *Perang Banjar*. Banjarmasin: C.V. Rapi.

- Meijer, J.J. (1899). Bijdragen tot de kennis der geschiedenis van het voormalig Bandjermasinsche Rijk, thans Residentie Zuid-en Ooster afdeeling van Borneo. *De Indische Gids*. 21ste jaargang, Vol I, Amsterdam: J.H. De Bussy.
- _____. (1899). Voor Veetig jaren te Bandjermasin, Iets over Panembahan Moeda, Sultan Kuning dan Goesti Kassan, figuren uit den Bandjermasinsche Opstand, 1859," *I.G.*, I Amsterdam: J.H. De Bussy.
- Rees, W.A. Van. (1865). *De Bandjermasinsche Kriig van 1859-1863*, I, II. Arnhem: D. A.Thieme.
- _____. (1865). *De Bandjermasinsche Kriig van 1859-1863*, Nader Toegelicht. Arnhem: D. A. Thieme.
- Sjamsuddin, Helius. (2001). Pegustian dan Temenggung, Akar Sosial, Politik, Etnis, dan *Dinasti, Perlawanan di Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah 1859-1906*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Soeroto Soeri, M.A. (1973). Perang Banjar. A. Sartono Kartodirdjo. *Sejarah Perlawanan- perlawanan Terhadap Kolonialisme*. Jakarta: Departemen Pertahanan dan Keamanan, Pusat Sejarah ABRI.
- _____. (1970, 26-29 Agustus). Pergerakan Sosial dan Perang Banjarmasin. Makalah pada Seminar Sejarah Nasional II, Jogjakarta.
- Stapel, F.W. (1940). *Geschiedenis van Nederlandsch Indië*, V. Amsterdam: Uitgeversmaatschappy.
- Surat-surat Perdandjian antara Kesultanan Bandjarmasin dengan Pemerintah-pemerintah VOC., Bataafse Republik, Inggris dan Hindia-Belanda 1635-1860*. (1965). Djakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia.
- Uitoefening van Politie te Kalangan. Borneo Z & O 137/2 d. Arsip Nasional Republik Indonesia, over:
- Uitoefening van Politie te Kalangan. Borneo Z & O 137/2 d. Arsip Nasional Republik Indonesia, over: Afschrif, verklaring van Pangeran Moehamad Amin Oellah, op den 4 de Pebruari 1859.
- Uitoefening van Politie te Kalangan. Borneo Z & O 137/2 d. Arsip Nasional Republik Indonesia, over: Missive van verdediging van Jalil, Penghulu Abdul Kosim en Penghulu Abdil Gani.
- Uitoefening van Politie te Kalangan. Borneo Z & O 137/2 d. Arsip Nasional Republik Indonesia, over: Surat-surat Resident van Zuid- en Ooster afd. van Borneo kepada Gubernur Jendral. Na Ia A. Geheim, bijlagen surat kepala tambang di Pengaron tanggal 26 Maret 1859 pada Residen.
- Ven, A. Van der. (1860). Aantekeningen omtrent het Rijk Bandjermasin. *T.B.G.* IX Verbal 2 Juni 1847 No.1.ARA.